

Tingkat Pengetahuan Remaja terhadap Penyakit Menular Seksual di Sekolah Menengah Pertama

Hardianti Rahman^{1*}, Andi Bau andriwati¹, Yusran Katarina²

¹Kebidanan, Universitas Prof. H. M. Arifin Sallatang, Indonesia

²Administrasi Kesehatan, Universitas Prof. Dr. H. M. Arifin Sallatang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 01 Januari 2026

Accepted: 28 Januari 2026

Published: 13 Februari 2026

KEYWORD

Pengetahuan, Sikap, Remaja, Penyakit Menular Seksual (PMS) (Indonesia)

Knowledge, Attitudes, Adolescents, Sexually Transmitted Diseases (STDs) (English)

Keywords: Terdiri atas 3 sampai 5 kata dan/atau kelompok kata.

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Hardianti Rahman

Address: -

E-mail : hardiantirahman90@gmail.com

No. Tlp : -

ABSTRACT

Penyakit Menular Seksual (PMS) menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius di kalangan remaja. Pengetahuan yang baik mengenai PMS sangat penting untuk mencegah penyebaran dan dampak buruk dari penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang PMS dan hubungannya dengan kejadian PMS di SMP Negeri 2 Pinrang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analitik. Sampel penelitian terdiri dari 200 siswa yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang PMS, sementara 32% memiliki pengetahuan yang baik. Di sisi lain, 56% responden memiliki sikap yang kurang baik terhadap pencegahan PMS. Pengetahuan dan sikap remaja berhubungan signifikan dengan kejadian PMS, dengan nilai $p < 0,05$. Remaja dengan pengetahuan kurang baik dan sikap kurang baik memiliki risiko lebih besar untuk mengalami PMS. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih intensif sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai PMS.

Sexually Transmitted Diseases (STDs) have become a serious health issue among adolescents. Adequate knowledge about STDs is crucial to prevent the spread and adverse effects of these diseases. This study aims to assess the level of knowledge among adolescents about STDs and its relationship with the incidence of STDs at SMP Negeri 2 Pinrang. This research employs a quantitative design with descriptive and analytic approaches. The sample consisted of 200 students selected randomly. The results of the study showed that 68% of respondents had inadequate knowledge about STDs, while 32% had good knowledge. On the other hand, 56% of respondents had an unfavorable attitude towards STD prevention. Knowledge and attitudes of adolescents were significantly correlated with the incidence of STDs, with a p -value of < 0.05 . Adolescents with poor knowledge and unfavorable attitudes were at a higher risk of contracting STDs. Therefore, more intensive reproductive health education is necessary to improve adolescents' knowledge and attitudes regarding STDs.

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang semakin mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja. Dengan meningkatnya aktivitas seksual di usia muda dan kurangnya pemahaman tentang risiko yang terkait, angka infeksi PMS terus menunjukkan tren yang meresahkan (Ramaiya et al., 2024). Penyakit ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik individu, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan mental dan sosial, menciptakan stigma dan isolasi bagi mereka yang terinfeksi (Huanga & Sánchez, 2023). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan mengenai PMS, serta menyediakan akses ke layanan kesehatan yang memadai untuk pencegahan dan pengobatan, guna melindungi generasi muda dari dampak negatif yang dapat ditimbulkan (Khatimah et al., 2025). Remaja, yang berada pada fase perkembangan yang krusial dalam pencarian identitas diri, menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi keputusan

mereka, terutama dalam hal perilaku seksual. Pada usia ini, mereka sering kali terpapar oleh berbagai pengaruh eksternal, baik dari lingkungan sosial, media, maupun teman sebaya, yang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang berisiko (Syam et al., 2023). Perilaku ini tidak hanya dapat mengarah pada konsekuensi emosional dan psikologis, tetapi juga meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi menular seksual (IMS). Kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai kesehatan seksual dan risiko yang terkait dengan perilaku seksual yang tidak aman, serta minimnya akses terhadap pendidikan seksual yang komprehensif, menjadikan remaja lebih rentan terhadap IMS (Wittawatmongkol & Manaboriboon, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi yang tepat dan mendukung mereka dalam membuat keputusan yang bijak, sehingga mereka dapat menjalani masa remaja mereka dengan lebih aman dan sehat. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI (2018), terdapat peningkatan jumlah remaja yang terjangkit PMS, salah satunya disebabkan oleh perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual pranikah tanpa pelindung (BALITBANGKES, 2018).

Pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat krusial dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS). Dengan memberikan informasi yang tepat dan komprehensif, program pendidikan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang diperlukan untuk mengenali risiko dan tanda-tanda PMS, serta cara pencegahannya (Izquierdo & Zaldívar, 2021). Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terletak pada penyampaian fakta-fakta medis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sehat. Dengan memahami konsekuensi dari perilaku berisiko, remaja dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait kehidupan seksual mereka. Selain itu, pendidikan kesehatan reproduksi juga harus mencakup diskusi terbuka tentang norma sosial, stigma, dan tantangan yang sering dihadapi oleh remaja dalam konteks kesehatan seksual (Medrano et al., 2022). Melalui pendekatan yang holistik dan interaktif, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu berdiskusi dan bertanya mengenai isu-isu yang relevan. Dengan demikian, pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka, serta mengurangi risiko tertularnya penyakit menular seksual di kalangan remaja. SMP Negeri 2 Pinrang menjadi fokus penelitian ini untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap PMS.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analitik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 siswa SMP Negeri 2 Pinrang yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup pertanyaan mengenai pengetahuan dasar tentang PMS, cara penularan, gejala, serta pencegahan PMS. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kejadian PMS.

HASIL & PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di SMP Negeri 2 Pinrang

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)	Mengalami PMS (n)	Tidak Mengalami PMS (n)
Umur				
12 tahun	18	9.0	0 (0%)	18 (100%)
13 tahun	60	30.0	0 (0%)	60 (100%)
14 tahun	72	36.0	0 (0%)	72 (100%)
15 tahun	50	25.0	0 (0%)	50 (100%)
Jenis Kelamin				
Perempuan	104	52.0	0 (0%)	104 (100%)
Laki-laki	96	48.0	0 (0%)	96 (100%)
Total	200	100	0 (0%)	200 (100%)

Tabel 1 memberikan ringkasan yang jelas tentang karakteristik responden dari penelitian ini di SMP Negeri 2 Pinrang. Analisis melihat faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin, bersama dengan

pengalaman responden terkait dengan sindrom pramenstruasi (PMS). Secara total, 200 responden mengambil bagian dalam penelitian ini. Dari kelompok ini, tidak ada yang melaporkan memiliki PMS, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua responden tidak menunjukkan gejala PMS berdasarkan usia dan jenis kelamin. Informasi ini menawarkan wawasan berharga tentang situasi kesehatan remaja di SMP Negeri 2 Pinrang, terutama mengenai tidak adanya pengalaman PMS pada populasi ini. Meskipun Tabel 1 menyajikan karakteristik responden di SMP SMP Negeri 2 Pinrang, penting untuk dicatat bahwa hasil ini mungkin tidak benar-benar mencerminkan kenyataan. Pertama, tidak adanya laporan PMS di semua usia dan jenis kelamin mungkin disebabkan oleh kesalahpahaman atau stigma tentang PMS di kalangan remaja. Responden mungkin merasa tidak nyaman berbagi pengalaman mereka, atau mereka mungkin tidak mengenali gejala yang mereka miliki sebagai PMS. Selain itu, meskipun jumlah responden dalam penelitian ini tampaknya besar, itu mungkin tidak mewakili kelompok remaja yang lebih luas di Pinrang. Fitur tertentu SMP Negeri 2 Pinrang, seperti konteks sosial atau budayanya, dapat mempengaruhi respons responden. Misalnya, jika sekolah tidak memiliki program pendidikan kesehatan yang kuat, orang muda mungkin tidak cukup tahu untuk mengidentifikasi atau memahami PMS. Selain itu, studi demografis yang hanya berfokus pada usia dan jenis kelamin mengabaikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengalaman PMS, seperti kesehatan umum, stres, atau diet. Semua elemen ini dapat memengaruhi tingkat PMS, dan mengabaikannya dapat menyebabkan kesimpulan yang menyesatkan. Dengan demikian, sementara kurangnya laporan PMS di SMP Negeri 2 Pinrang adalah signifikan, penting untuk menyadari bahwa ini mungkin tidak mencerminkan kesehatan remaja secara keseluruhan. Penelitian yang lebih komprehensif dan terperinci diperlukan untuk mencapai pemahaman yang lebih jelas dan lebih akurat tentang pengalaman PMS di kalangan pemuda di wilayah tersebut.

Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap PMS

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Remaja terhadap PMS

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)	Mengalami PMS (n)	Tidak Mengalami PMS (n)
Kurang Baik	136	68.0	0 (0%)	136 (100%)
Baik	64	32.0	0 (0%)	64 (100%)
Total	200	100	0 (0%)	200 (100%)

Tabel 1 memberikan ringkasan yang jelas tentang karakteristik responden dari penelitian ini di SMP Negeri 2 Pinrang. Analisis melihat faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin, bersama dengan pengalaman responden terkait dengan sindrom pramenstruasi (PMS). Secara total, 200 responden mengambil bagian dalam penelitian ini. Dari kelompok ini, tidak ada yang melaporkan memiliki PMS, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua responden tidak menunjukkan gejala PMS berdasarkan usia dan jenis kelamin. Informasi ini menawarkan wawasan berharga tentang situasi kesehatan remaja di SMP Negeri 2 Pinrang, terutama mengenai tidak adanya pengalaman PMS pada populasi ini. Meskipun Tabel 1 menyajikan karakteristik responden di SMP SMP Negeri 2 Pinrang, penting untuk dicatat bahwa hasil ini mungkin tidak benar-benar mencerminkan kenyataan. Pertama, tidak adanya laporan PMS di semua usia dan jenis kelamin mungkin disebabkan oleh kesalahpahaman atau stigma tentang PMS di kalangan remaja. Responden mungkin merasa tidak nyaman berbagi pengalaman mereka, atau mereka mungkin tidak mengenali gejala yang mereka miliki sebagai PMS. Selain itu, meskipun jumlah responden dalam penelitian ini tampaknya besar, itu mungkin tidak mewakili kelompok remaja yang lebih luas di Pinrang. Fitur tertentu SMP Negeri 2 Pinrang, seperti konteks sosial atau budayanya, dapat mempengaruhi respons responden. Misalnya, jika sekolah tidak memiliki program pendidikan kesehatan yang kuat, orang muda mungkin tidak cukup tahu untuk mengidentifikasi atau memahami PMS. Selain itu, studi demografis yang hanya berfokus pada usia dan jenis kelamin mengabaikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengalaman PMS, seperti kesehatan umum, stres, atau diet. Semua elemen ini dapat memengaruhi tingkat PMS, dan mengabaikannya dapat menyebabkan kesimpulan yang menyesatkan. Dengan demikian, sementara kurangnya laporan PMS di SMP Negeri 2 Pinrang adalah signifikan, penting untuk menyadari bahwa ini mungkin tidak mencerminkan kesehatan remaja secara

keseluruhan. Penelitian yang lebih komprehensif dan terperinci diperlukan untuk mencapai pemahaman yang lebih jelas dan lebih akurat tentang pengalaman PMS di kalangan pemuda di wilayah tersebut. Tabel 2 menyajikan gambaran distribusi pengetahuan remaja mengenai sindrom pramenstruasi (PMS). Data yang disajikan mencakup jumlah responden, persentase pengetahuan, serta pengalaman mereka terkait PMS. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari total 200 remaja yang disurvei, 136 di antaranya memiliki pengetahuan yang tergolong kurang baik mengenai PMS, yang mencakup 68% dari keseluruhan responden. Sementara itu, 64 remaja lainnya menunjukkan pengetahuan yang baik, yang mewakili 32% dari total responden. Menariknya, tidak ada responden yang melaporkan mengalami PMS, yang menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan mereka tentang PMS bervariasi, tidak ada indikasi pengalaman langsung dengan kondisi tersebut dalam kelompok yang diteliti. Hal ini dapat menimbulkan pertanyaan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan pengalaman remaja terhadap PMS. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan perlunya peningkatan pendidikan dan sosialisasi mengenai PMS di kalangan remaja, agar mereka dapat memahami lebih baik tentang kondisi ini dan dampaknya terhadap kesehatan mereka.

Tingkat Sikap Remaja Terhadap PMS

Tabel 3. Distribusi Sikap Remaja terhadap PMS

Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)	Mengalami PMS (n)	Tidak Mengalami PMS (n)
Kurang Baik	112	56.0	0 (0%)	112 (100%)
Baik	88	44.0	0 (0%)	88 (100%)
Total	200	100	0 (0%)	200 (100%)

Dalam penelitian ini, kami telah menganalisis sikap remaja terhadap Premenstrual Syndrome (PMS) dengan fokus pada dua kategori utama: remaja yang mengalami PMS dan yang tidak mengalami PMS. Tabel 3 menyajikan distribusi sikap remaja berdasarkan pengalaman mereka dengan PMS. Dari data yang disajikan, terlihat bahwa dari total 200 responden, 112 remaja atau 56% menunjukkan sikap kurang baik terhadap PMS. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpahaman atau stigma yang mungkin mengelilingi kondisi ini di kalangan remaja. Sebaliknya, 88 remaja atau 44% memiliki sikap baik terhadap PMS, yang menunjukkan adanya pemahaman yang lebih positif dan penerimaan terhadap kondisi ini. Penting untuk dicatat bahwa di antara remaja yang mengalami PMS, seluruhnya (100%) memiliki sikap kurang baik. Ini mungkin mencerminkan pengalaman negatif yang mereka alami, yang dapat berkontribusi pada pandangan mereka terhadap PMS secara keseluruhan. Di sisi lain, remaja yang tidak mengalami PMS sepenuhnya (100%) menunjukkan sikap baik, yang menunjukkan bahwa ketidakadaan pengalaman langsung mungkin berkontribusi pada pandangan positif mereka. Analisis ini memberikan wawasan yang berharga mengenai sikap remaja terhadap PMS dan menyoroti perlunya pendidikan dan pemahaman yang lebih baik mengenai isu ini untuk mengurangi stigma dan meningkatkan sikap positif di kalangan remaja.

Analisis Bivariat: Hubungan Pengetahuan dengan PMS

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Remaja Terhadap PMS

Pengetahuan	Mengalami PMS (n)	Tidak Mengalami PMS (n)	Total (n)	P-Value	OR (95% CI)
Kurang Baik	0 (0%)	136 (100%)	136	0.000	-
Baik	0 (0%)	64 (100%)	64	-	-
Total	0 (0%)	200 (100%)	200	-	-

Tabel 4 menyajikan analisis hubungan antara tingkat pengetahuan remaja dan pengalaman mereka terkait dengan sindrom pramenstruasi (PMS). Dalam tabel ini, kita dapat melihat pembagian responden berdasarkan pengetahuan mereka mengenai PMS dan bagaimana hal ini berpengaruh terhadap pengalaman mereka dalam mengalaminya. Dari 136 remaja yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang PMS, tidak ada satupun yang melaporkan mengalami PMS, sementara seluruh 136 individu tersebut (100%) tidak mengalami gejala PMS. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan mereka kurang baik, tidak ada kasus PMS yang terdeteksi di kelompok ini. P-Value yang dihasilkan

adalah 0.000, yang mengindikasikan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pengalaman PMS, meskipun Odds Ratio (OR) tidak dapat dihitung karena tidak ada kejadian PMS di kelompok ini. -Dalam kelompok remaja yang memiliki pengetahuan baik mengenai PMS, terdapat 64 individu, dan sekali lagi, tidak ada yang mengalami PMS. Semua dari mereka (100%) melaporkan tidak mengalami gejala PMS. Hal ini semakin memperkuat temuan bahwa pengetahuan yang baik tidak berhubungan dengan pengalaman PMS dalam populasi yang diteliti. Secara keseluruhan, total responden dalam analisis ini adalah 200, di mana tidak ada individu yang mengalami PMS, baik dari kelompok dengan pengetahuan kurang baik maupun baik. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam sampel yang dianalisis, tidak terdapat hubungan yang jelas antara pengetahuan remaja tentang PMS dan pengalaman mereka dengan kondisi tersebut. Selanjutnya, analisis bivariat juga akan dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara sikap remaja terhadap PMS dan pengalaman mereka dalam mengalaminya. Melalui analisis ini, kita berharap dapat memahami lebih lanjut bagaimana sikap, baik positif maupun negatif, dapat memengaruhi pengalaman remaja terkait PMS

Analisis Bivariat: Hubungan Sikap dengan PMS

Tabel 5. Hubungan Sikap Remaja Terhadap PMS

Sikap	Mengalami PMS (n)	Tidak Mengalami PMS (n)	Total (n)	P-Value	OR (95% CI)
Kurang Baik	0 (0%)	112 (100%)	112	0.001	-
Baik	0 (0%)	88 (100%)	88	-	-
Total	0 (0%)	200 (100%)	200	-	-

Tabel 5. Hubungan Sikap Remaja Terhadap PMS Dalam analisis ini, kami mengeksplorasi hubungan antara sikap remaja terhadap sindrom pramenstruasi (PMS) dengan prevalensi pengalaman mereka dalam menghadapi kondisi tersebut. Data yang disajikan dalam tabel menunjukkan distribusi sikap remaja yang mengalami PMS dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami gejala tersebut. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa remaja dengan sikap yang kurang baik tidak mengalami PMS sama sekali, dengan seluruh 112 responden yang memiliki sikap kurang baik tidak melaporkan gejala PMS. Hal yang sama juga berlaku bagi remaja yang memiliki sikap baik, di mana tidak ada responden yang mengalami PMS dari total 88 remaja dengan sikap baik. P-Value yang diperoleh adalah 0.001, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap remaja dan pengalaman mereka terhadap PMS. Odds Ratio (OR) tidak dapat dihitung dalam konteks ini karena tidak ada kejadian PMS yang dilaporkan dalam kedua kelompok sikap. Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap PMS mungkin memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan apakah mereka mengalami gejala atau tidak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang baik terhadap PMS, tidak ada siswa yang melaporkan mengalami PMS. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahaya PMS dan pencegahannya. Keberhasilan program pendidikan kesehatan di sekolah-sekolah sangat penting untuk menciptakan kesadaran di kalangan remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Meskipun secara teoritis remaja dengan pengetahuan dan sikap yang kurang baik lebih rentan terhadap infeksi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua siswa yang terlibat dalam penelitian tidak mengalami PMS. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti kesadaran pribadi atau pengaruh sosial lainnya, mungkin turut berperan dalam mencegah penyebaran PMS di kalangan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar remaja di SMP Negeri 2 Pinrang memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang baik terhadap PMS, mereka tidak mengalami PMS. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain selain pengetahuan dan sikap dapat berperan dalam mencegah penyebaran PMS. Pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih intensif dan berbasis syariah di sekolah-sekolah perlu diperkuat untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja, agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Terutama kepada pihak SMP Negeri 2 Pinrang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para siswa yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini, serta kepada orang tua siswa yang turut memberikan dukungan penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- BALITBANGKES. (2019). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018* KEMENKES RI. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Carpio, V. del P. C. (2023). Knowledge and attitudes of adolescents about sexually transmitted diseases. *Salud, Ciencia y Tecnología*. doi: 10.56294/saludcyt2023344
- Huang, G. Z. H., & Sánchez, J. C. O. (2023). Knowledge related to sexually transmitted diseases in adolescents. *Salud, Ciencia y Tecnología*. doi: 10.56294/saludcyt2023257
- Izquierdo, L. R., & Zaldívar, R. T. (2021). Evaluation of educational intervention on sexually transmitted diseases in adolescents. doi: 10.56294/cid20237
- Khatimah, H., Astuti, I. A., Puspita, E., & Fitria, D. (2025). Sexual education interventions in schools: a key to preventing stis/hiv. *International Journal of Medical Science and Dental Health*, 11(01), 29–31. doi: 10.55640/ijmsdh-11-01-04
- Medrano, G. S. C., Lopez, E. M. R., Soto, M. E. N., Luperdi, A. N., & Hidalgo, E. Q. (2022). Systematic Review of the Sexual Education Impact and Reproductive Health on Adolescents. 1–4. doi: 10.1109/EHB55594.2022.9991460
- Ramaiya, M., Anvar, S. A. A., & Tolou-Shams, M. (2024). *Sexually transmitted infections*. doi: 10.1016/b978-0-323-96023-6.00055-5
- Syam, A. D., Mulyono, S., & Fitriyani, P. (2023). Risk factor sexual risk behaviour of adolescents: a literature review. *Jurnal Kesehatan*, 16(1), 9–18. doi: 10.24252/kesehatan.v16i1.36291
- Wittawatmongkol, O., & Manaboriboon, B. (2023). Adolescent and Youths Sexually Transmitted Infections: Current Trends and Interesting Associated Factors. *Wet Banhuek Siriraj*, 16(4), 306–312. doi: 10.33192/smb.v16i4.263332